

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Community Relation JGS (Jogja Garuk Sampah) berbicara mengenai bagaimana hubungan antara komunitas yang lahirnya dari masyarakat, dan mengajak untuk sama sama melawan industri yang memprivatisasi ruang publik yang seharusnya milik masyarakat bersama, dan membantu negara yang notabene adalah pemerintah daerah yogyakarta. bagaimana mereka saling berhubungan dan terkait, dan bersama sama membenahi keadaan kota yogyakarta.

Pertama, secara relasi negara, JGS (Jogja Garuk Sampah) sering berkolaborasi dengan pemerintah guna melawan sampah visual di kota Yogyakarta, namun JGS (Jogja Garuk Sampah) masih memiliki beberapa *project* agar pemerintah membuat regulasi yang lebih ketat guna menekan angka sampah visual di Yogyakarta.

Kedua, secara relasi industri, JGS (Jogja Garuk Sampah) seringkali bertabrakan dengan berbagai pemegang merek dagang dan jasa, *event organizer* dari kampus dan luar kampus, partai politik, dan lain lain, dikarenakan banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh industri tersebut, masalah kurang mengertinya batasan antara ruang publik dan ruang beriklan dan juga masalah keegoisan mementingkan kepentingan pribadi, bukan publik.

Ketiga, secara relasi masyarakat, JGS (Jogja Garuk Sampah) merupakan sebuah gerakan yang lahir dari masyarakat. Masyarakat yang muak dengan keadaan ruang publik Yogyakarta yang diprivatisasi oleh kepentingan kelompok atau pribadi. JGS (Jogja Garuk Sampah) merupakan media penyadaran bagi masyarakat untuk pentingnya menjaga kebersihan ruang publik, dan JGS (Jogja Garuk Sampah) ada

untuk menjadi semangat bahwa masih ada masyarakat yang peduli akan sampah visual di kota Yogyakarta.

B. REKOMENDASI

Karya visual "Ritual Sosial Sampah Visual" dibuat dengan latar belakang keadaan kota Yogyakarta yang dipenuhi oleh sampah visual, dimana ruang publik diprivatisasi oleh pemilik merek, event organizer, partai politik, dan media promosi lainnya.

Pertama, bagi masyarakat karya visual "Ritual Sosial Sampah Visual" dibuat dengan harapan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kebersihan ruang publik, sehingga ruang publik tetap menjadi milik publik dan tidak diprivatisasi oleh kepentingan perseorangan, maupun kelompok, pentingnya saling menegur, menjadi agen perubahan, menjadi contoh agar memprivatisasi ruang publik tidak menjadi budaya.

Kedua, bagi pemerintah karya visual "Ritual Sosial Sampah Visual" dibuat dengan harapan agar pemerintah mengetahui perspektif lain mengenai sampah visual di kota Yogyakarta, agar pemerintah tahu bahwa selama ini regulasi yang ada belum cukup mampu untuk mengatasi masalah sampah visual.

Ketiga, bagi industri karya visual "Ritual Sosial Sampah Visual" dibuat dengan harapan industri lebih peka dan tidak memanfaatkan ruang publik menjadi ruang beriklan, beriklanlah di media yang sudah ditentukan pemerintah dan ketika masa beriklan habis, agar pemasang juga melepasnya dan tidak hanya tinggal diam menunggu petugas untuk melepasnya. sehingga iklan iklan tadi tidak menumpuk dan menjadi sampah visual.

Karya visual "Ritual Sosial Sampah Visual" jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan disana sini dikarenakan beberapa kendala yang dihadapi oleh penulis. dalam pembuatan karya visual yang paling krusial adalah proses pra produksi, dimana waktu terbesar memanglah harus dihabiskan untuk proses pra produksi, dimana memakan sekitar 70% sisanya adalah 10% produksi, dan 20% paska produksi. dalam pra produksi sutradara harus brainstorming dengan waktu yang cukup agar riset dapat dilakukan secara mendalam, agar semuanya dapat tercover dengan baik, hasil menjadi tajam dan terukur, dalam pra produksi persiapkan semuanya dengan baik agar produksi menjadi lancar dan memakan waktu yang efektif dan efisien. Ide gagasan cerita tentang sampah visual ini dapat diteruskan sebagai bentuk kajian lanjutan dalam bentuk karya visual dari sudut pandang yang berbeda. Kami merekomendasikan kepada rekan-rekan lain untuk dapat melanjutkan penelitian ini guna melengkapi dari sisi lainnya. Sangat diharapkan penelitian terhadap sampah visual ini dapat dilanjutkan untuk terus melengkapi dan menemukan fakta-fakta baik itu tentang peristiwa, pengalaman, wacana, peraturan, opini terhadap sampah visual. Lebih mendalam ataupun dari sudut pandang yang lain. Dan ketika kajian-kajian sampah visual ini semakin lengkap akan memberikan pengertian juga yang lengkap kepada masyarakat luas.